

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang *Ubudiyah*

###### a. Pengertian *Ubudiyah*

Pada dasarnya, *ubudiyah* adalah bentuk *masdar* dari *madhi* 'abada. Sedangkan *fi'il madhi* 'abada memiliki 3 *masdar*, yaitu 'ibaadhatan, 'ubuudatan, dan *ubudiyatan*. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab عبد -يعبد-عبادة yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.<sup>28</sup>

Menurut Hassan Saleh pengertian *ubudiyah* ada empat, antara lain :<sup>29</sup>

- 1) *Ubudiyah* berarti kebaktian kepada Tuhan; perbuatan dsb., untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti salat, berdoa, berbuat baik, dan sebagainya.
- 2) *Ubudiyah* adalah segala ketaatan yang dikerjakan seseorang hamba untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya.

---

<sup>28</sup> Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 95

<sup>29</sup> Hassan saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 3-5

- 3) *Ubudiyah* berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah swt sesuai dengan tuntunannya.
- 4) *Ubudiyah* merupakan perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya.

Menurut Syamsu Yusuf, makna *ubudiyah* adalah :<sup>30</sup>

- 1) Perwujudan iman seseorang kepada Allah.
- 2) *Ubudiyah* merupakan bentuk *taqarrub*, *ta'abbud*, dan *mahabbah* seseorang manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khaliq.
- 3) *Ubudiyah* mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlak yang mulia)<sup>31</sup>

Jika dilihat dari kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karangan Abdul Karim Al-Qusyairi disebutkan bahwa *ubudiyah* secara bahasa menyembah Allah dengan sungguh sungguh. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah ketundukan yang total dan maksimal yang hanya dipersembahkan kepada Allah karena rasa cinta dan mengagungkan-Nya yang dilakukan dengan melakukan segala perintah dan menjahui larangan-Nya.<sup>32</sup> Syaikh Abdul Karim Al-Qusyairi pernah mendengar dari ustadz Abu Ali Ad-Daqaq berkata, *ubudiyah* lebih sempurna daripada ibadah. Tingkatan dasarnya adalah ibadah

---

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 30

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 30

<sup>32</sup> Abdul Karim Hawazin Al-Qursyairi An Naisabuuri, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal. 280

kemudian *ubudiyah* dan yang tertinggi adalah '*ubadah*'. Barang siapa yang tidak merendahkan dirinya maka dia adalah pemilik ibadah. Barang siapa yang tidak kikir pada hatinya maka dia adalah pemilik *ubudiyah*. Sedangkan barang siapa yang tidak kikir pada ruh nya maka ia adalah pemilik '*ubadah*'.<sup>33</sup>

Dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* juga disebutkan pengertian *ubudiyah* oleh beberapa pendapat. Salah satu nya pendapat dari Dzunun Al-Mishri mengatakan bahwa *ubudiyah* adalah penghambaan yang selalu berada didalam segala hal sebagaimana Allah yang selalu berada dalam segala hal. Menurut Al-Junaid *ubudiyah* adalah sikap meninggalkan kesibukan dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang merupakan pangkal dari kekosongan (*fana'*). Sedangkan menurut pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa *ubudiyah* adalah menolak daya upaya dan kekuatan dan mengakui sesuatu yang telah diberikan dan diatur oleh Allah berupa umur yang panjang dan anugerah.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ubudiyah* adalah tingkatan ibadah untuk orang yang sudah memiliki kualitas tinggi terhadap imannya dan tauhidnya, sehingga dalam tiap-tiap ibadah dan do'anya selalu didasari rasa kehambaan diri kepada Allah (*Aal-'Ubudiyah*). Jika ibadah itu bentuk lahiriyah, maka *ubudiyah* itu sendiri menempati sisi pemaknaan batinnya.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 283

<sup>34</sup> *Ibid*, 284

## b. Bentuk-bentuk *Ubudiyah*

*Ubudiyah* secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan titah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.

Namun demikian, ada pula yang menjalankan ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah).

### 1. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinci-perinciannya.

Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah . seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al-qur'an atau penjelasan Rasul-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 144

Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdah antara lain : Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.

## 2. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah<sup>36</sup> Contoh ibadah ghairu mahdhah amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dll.

Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdah :

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah boleh diselenggarakan.
- b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak dikenal istilah *bid'ah*.
- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, mafaat atau madharatnya ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga jika menurut logika

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 145

tidak sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.

d) Azaznya “manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk kedalam ranah ibadah ghairu mahdhah.

### c. Contoh Bentuk Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah

Contoh ibadah mahdhah meliputi :

#### 1) Sholat

Secara bahasa sholat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ibadah. Sedangkan menurut istilah, sholat bermakna serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Sholat merujuk kepada ibadah pemeluk agama Islam. Menurut Syariat Islam, praktik sholat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad sebagai figur pengejawentah perintah Allah.<sup>37</sup>

Menurut M. Machfud, kata sholat menurut bahasa berarti “doa” dan menurut istilah merupakan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>38</sup> sholat juga mempunyai pengertian mengkonsentrasikan akal pikiran kepada Allah untuk sujud kepada-Nya dan bersyukur serta meminta tolong kepada-Nya.

---

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 200

<sup>38</sup> M. Machfud, *Meninggalkan Sholat*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), Cet I, hal. 15

Menurut Hasby Ash Shiddieqy memberikan definisi sholat berarti “doa” memohon kebaikan dan pujian. Menurut syara’ adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya.<sup>39</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sholat adalah menghadap jiwa dan raga kepada Allah, sebagai rasa taqwa seorang hamba kepada Tuhannya, menggunakan kebesaran-Nya dengan khusyu’ dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Sholat adalah kewajiban peribadatan (formal) yang paling penting dalam sistem keagamaan. Al-qur’an banyak memuat perintah agar mnrngakkan sholat.<sup>40</sup> Umat muslim diperintahkan untuk mendirikan sholat karena menurut surat Al-‘Ankabut ayat 45 dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ يَعْزِمُ مَا تَصْنَعُونَ

...وَأَقِم

Artinya : “... dirikanlah shalat, Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>41</sup>

Tafsir surat Al-‘Ankabut ayat 45 menurut Ibnu Katsir sholat itu mengandung dua hikmah, yaitu dapat menjadi pencegah

---

<sup>39</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet.VII, hal. 84

<sup>40</sup> Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hal. 171

<sup>41</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal 290

diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekan diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya.

Sholat dianjurkan untuk dilakukan secara bersama-sama (berjamaah). Dalam pelaksanaannya setiap muslim diharuskan mengikuti apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan, yaitu dengan meluruskan dan merapatkan barisan, antara bahu, lutut dan tumit saling bertemu. Pada sholat berjamaah seseorang yang dianggap paling kompeten akan ditunjuk sebagai imam sholat, dan yang lain akan berlaku sebagai makmum. Sholat yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun sendiri antara lain sholat fardhu dan sholat tarawih. Sedangkan sholat yang harus dilakukan berjamaah antara lain adalah sholat jum'at, sholat hari raya (*ied*), dan sholat istisqa'.<sup>42</sup>

Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad telah memberikan peringatan keras kepada orang yang suka meninggalkan sholat wajib, mereka akan dihukumi menjadi kafir dan mereka yang meninggalkan sholat maka pada hari kiamat akan disandingkan bersama dengan orang-orang seperti Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf. Hukum sholat dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a) Sholat fardhu, ialah sholat yang diwajibkan untuk mengerjakannya. Sholat fardhu terbagi menjadi dua, yaitu :

---

<sup>42</sup> Wikipedia.org/wiki/salat. Diakses pada tanggal 07 Januari 2020 pukul 13.35 WIB



- 1) Fardhu 'Ain adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf langsung berkaitan dengan dirinya dan tidak boleh ditinggalkan ataupun dilaksanakan oleh orang lain, seperti sholat lima waktu dan sholat jum'at (fardhu 'ain untuk pria)
  - 2) Fardhu Kifayah adalah kewajiban yang diwajibkan kepada mukallaf tidak langsung berkaitan dengan dirinya. Kewajiban itu menjadi sunah setelah ada sebagian orang yang mengerjakannya. Akan tetapi jika tidak ada orang yang mengerjakannya dan menjadi berdosa bila tidak dikerjakan, seperti sholat jenazah.
- b) Sholat sunah (Sholat nafilah) adalah sholat-sholat yang dianjurkan atau disunahkan akan tetapi tidak diwajibkan. Sholat nafilah terbagi menjadi dua, yaitu :
- 3) Nafil muakkad adalah sholat sunah yang dianjurkan dengan penekanan yang kuat (hamper mendekati wajib), seperti sholat hari raya, sholat sunah witr dan sholat sunah thawaf.
  - 4) Nafil ghoiru muakkad adalah sholat sunah yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat, seperti sholat sunah rawatib dan sholat sunah yang sifatnya insidental (tergantung waktu dan keadaan, seperti sholat khusus hanya dikerjakan ketika terjadi gerhana)

Sholat sunah ada banyak macamnya contohnya seperti sholat tahajud. Sholat tahajud dilakukan pada malam hari yakni sepertiga malam sampai waktu menjelang subuh dan merupakan salah satu sholat sunah mu'akad (sholat yang dikuatkan oleh syara') yang dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Selain itu ada juga sholat hajat atau biasa disebut dengan sholat permohonan (hajjat). Sholat sunah yang dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah dalam permintaan suatu keperluan atau kebutuhan tertentu. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan baik yang kecil maupun besar. Walaupun kebutuhan sekecil apapun tetap dianjurkan untuk memohon kepada Allah. Sholat hajat dilakukan antara 2 hingga 12 rakaat dengan salam di setiap 2 rakaat.<sup>43</sup>

Selanjutnya adalah sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik.<sup>44</sup> Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya ialah dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.<sup>45</sup> Sholat Dhuha di mulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah tengah langit (*istiwa*) dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan sholat. Sholat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir

---

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 187

<sup>44</sup> Moh. Rifa'I, *Tuntutan Sholat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978) hal. 278

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 209

ketika matahari tergelincir.<sup>46</sup> Bilangan sholat dhuha sekurang-kurangnya dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.<sup>47</sup> Penjelasan mengenai sholat dhuha lebih lengkapnya ada di sub bab selanjutnya.

Setelah membahas mengenai hukum-hukum sholat serta macam-macam sholat sunah, dilanjutkan dengan syarat-syarat sholat. Syarat-syarat sholat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum sholat ditunaikan.<sup>48</sup>

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah baligh
- 3) Berakal sehat
- 4) Suci dari hadas dan najis
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Mengetahui masuknya waktu sholat
- 7) Mengerti syarat, rukun, dan sunah sholat

Kemudian rukun sholat. Rukun sholat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat sholat. Jika salah satu ini tidak ada, maka sholat pun tidak teranggap secara syar'i dan juga tidak bias diganti dengan sujud sahwi.

- 1) Berdiri bagi yang mampu
- 2) Niat dalam hati
- 3) Takbiratul ihram
- 4) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap rakaat

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 280

<sup>47</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 209

<sup>48</sup> *Ibid*, 219

- 5) Rukuk dan Tuma'ninah
- 6) Iktidal setelah rukuk dan tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca sholawat nabi pada tasyahud akhir
- 12) Membaca salam yang pertama
- 13) Takbir melakukan rukun secara berurutan

## 2) Puasa

Puasa adalah tindakan sukarela dengan berpantang dari makanan, minuman atau keduanya, perbuatan buruk dan dari segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat sesuai perintah dalam kitab suci umat Islam Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Menurut Taqiyu al Din Abi Bakar bin Muhammad al Khusaini puasa adalah menahan diri dari dalam hal tertentu dari orang tertentu, di dalam waktu yang tertentu pula, disertai dengan beberapa syarat.<sup>50</sup>

Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fiqh Sunah*, puasa diartikan sebagai menahan diri dari segala apa juga yang membatalkan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 220

<sup>50</sup> Taqiyu al Din Abi Bakar bin Muhammad al Khusaini, *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 76

puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan disertai niat.<sup>51</sup>

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa puasa adalah suatu ibadah kepada Allah dengan syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari makan, minum, hungan seksual dan lain-lain perbuatan yang dapat merugikan dan mengurangi makna atau nilai dari pada puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

Menurut penelitian, puasa menyehatkan tubuh. Puasa menggantikan sel-sel yang rusak didalam tubuh dan menggantinya dengan sel-sel yang baru. Selain itu, puasa dapat meningkatkan kembali hormon pertumbuhan hingga 2000% pada laki-laki dan 1300% pada perempuan. Hormon pertumbuhan ini akan memfasilitasi pembakaran cadangan lemak dalam tubuh selama berpuasa. Peningkatan kembali hormon pertumbuhan dalam tubuh juga bermanfaat dalam melawan penuaan dini.<sup>52</sup>

Adapun dalil tentang kewajiban puasa terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi :

آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

---

<sup>51</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Jarta: Hidangkarya Agung, 1990), hal 56

<sup>52</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 238

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”<sup>53</sup>

Imam Izzudin bin Abdissalam di dalam kitabnya *Maqsidus Shaum* menafsirkan bahwa maksud dari firman Allah bahwa maksud dari *la'allakum tattaqun* adalah agar kalian terpelihara dari panasnya api neraka dengan berpuasa. Artinya puasa dapat menjadi sebab diampuni dosa-dosa yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka.

### 3) Haji

Haji secara *lughawi* berarti menyengaja atau ziarah. Menurut istilah syara' adalah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud adalah Ka'bah, Mas'a (tempat sa'i), Arafah, Muzdalifah dan Mina. Lalu yang dimaksud dengan waktu-waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Menurut M. Baghir al Hasby menyebut bahwa haji adalah mengunjungi ka'bah dan sekitarnya dikota Makkah untuk mengerjakan ibadah Thawaf, Sa'i, Wukuf di Arafah dan

---

<sup>53</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 188

<sup>54</sup> Sundarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah, dan Ziarah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), hal. 44

sebagainya, semata-mata demi melaksanakan perintah Allah dan meraih keridhoannya. Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah menyebutkan dalam bukunya bahwa haji ialah menuju Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu dengan perkataan lain bahwa haji adalah mengunjungisuatu tempat tertentu denganmelakukan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Wahab az-Zuhaili dalam kitabnya menyebutkan bahwa haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah untuk menunaikan amal ibadah tertentu pada masa tertentu dan perbuatan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perjalanan mengunjungi Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah Thawaf, Sa'i, Wukuf, dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah serta mengharapkan ridho-Nya.

Setiap jamaah bebas untuk memilih jenis ibadah haji yang ingin dilaksanakannya. Rasulullah memberi kebebasan akan hal itu. Berikut adalah jenis haji yang dimaksud.<sup>55</sup>

- a) Haji Ifrad, berarti menyendiri. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad bila seseorang bermaksud menyenderikan, baik menyendirikan haji maupun menyendirikan umrah. Dalam hal ini, yang didahulukan adalah ibadah haji.
- b) Haji Tamattu', mempunyai arti bersenang-senang atau bersantai-santai dengan melakukan umrah terlebih dahulu di

---

<sup>55</sup> Nogarsyah Moede Gayo, *Haji dan Umrah*, (Jakarta: Pustaka Pintar, 2003), hal. 29

bulan-bulan haji, lain bertahallul. Kemudian mengenakan pakaian ihram lagi untuk melaksanakan ibadah haji, pada tahun yang sama.

- c) Haji Qiran, mengandung arti menggabungkan, menyatukan atau menyekaliguskan (berihram untuk melaksanakan haji dan umrah). Haji qiran dilakukan dengan tetap berpakaian ihram sejak miqat makani dan melaksanakan semua rukun dan wajib haji sampai selesai, meskipun mungkin akan memakan waktu lama.

Di antara dalil yang dijadikan dasar kewajiban haji oleh para ulama' adalah surah Ali Imran ayat 97.

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

Artinya : "...kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...."<sup>56</sup>

Menurut Imam Ibnu Katsir, ayat diatas merupakan dalil yang dijadikan dasar kewajiban haji oleh kebanyakan ulama'. Hukum haji adalah wajib bagi yang mampu dan yang mengingkarinya (kafir terhadap Allah atau terhadap kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya terhadap seluruh alam artinya tidak memerlukan manusia, jin dan malaikat serta amal ibadah mereka.

---

<sup>56</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 300



Suatu kewajiban seluruh manusia untuk mengunjungi *Baitullah* manakala telah memiliki kemudahan untuk menunaikannya. Tetapi jika tidak mau, itu adalah sikap kufur.

#### 4) Zakat

Menurut bahasa zakat artinya tumbuh dan berkembang, atau menyucikan karena zakat akan mengembangkan pahala pelakunya dan membersihkannya dari dosa. Menurut syariat, zakat ialah hak wajib dari harta tertentu pada waktu tertentu.<sup>57</sup>

Sedangkan zakat menurut istilah, definisi zakat dalam kajian fikih, sebagaimana ditulis oleh beberapa fuqoha' (ahli fikih), tercatat beberapa redaksi yang memiliki maksud yang relatif sama. Di antara definisi yang dikemukakan oleh para fuqoha' adalah:

Menurut Asy-Syaukani, zakat adalah pemberian sebagian harta yang telah mencapai nishab kepada orang fakir dan sebagainya dan tidak mempunyai sifat yang dapat dicegah syara' untuk mentasharufkan kepadanya.<sup>58</sup>

Menurut Sayyid Sabiq, zakat adalah suatu sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin. Dinamakan zakat, karena dengan mengeluarkan zakat di dalamnya terkandung harapan untuk memperoleh berkah, pembersihan jiwa

---

<sup>57</sup> Fahrur Mu'is, *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis tentang Zakat*, (Solo: Tinta Medina), cet. 1, hal.22

<sup>58</sup> Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 5

dari sifat kikir bagi orang kaya atau menghilangkan rasa iri hati orang-orang miskin dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.<sup>59</sup>

Menurut Elsi Kartika Sari, Zakat adalah nama suatu ibadah wajib yang dilaksanakan dengan memberikan sejumlah kadar tertentu dari harta milik sendiri kepada orang yang berhak menerimanya menurut yang ditentukan syariat Islam.<sup>60</sup>

Menurut Ahmad Rofiq, zakat adalah ibadah dan kewajiban sosial bagi para *aghniya'* (hartawan) setelah kekayaannya memenuhi batas minimal (nishab) dan rentang waktu setahun (haul). Tujuannya untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam ekonomi. Menurut Umar bin al-khathab, zakat disyariatkan untuk merubah mereka yang semula *mustahik* (penerima) zakat menjadi *muzakki* (pemberi / pembayar zakat).<sup>61</sup>

Menurut Didin Hafidhudin, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 7

<sup>60</sup> Elsa Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 10

<sup>61</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekastual: dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 259

<sup>62</sup> Didin Hafidhudin, *Zakat dalam Perekonomian Moderni*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 7

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa zakat merupakan harta umat untuk umat, dari orang yang wajib membayarnya kepada orang yang berhak menerimanya. Zakat dapat membersihkan jiwa para *muzakki* dari sifat-sifat kikir, tamak serta membersihkan diri dari dosa dan sekaligus menghilangkan rasa iri dan dengki si miskin kepada si kaya. Dengan zakat dapat membentuk masyarakat makmur dan menumbuhkan kehidupan yang serba berkecukupan.

Zakat merupakan salah satu rukun islam, dan menjadi unsur pokok bagi tegaknya syari'at Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.<sup>63</sup>

Zakat terbagi menjadi atas dua jenis yakni zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan suci Ramadhan. Besar zakat ini sekitar 3,5 liter (2,7kg) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan. Zakat maal adalah zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing – masing jenis mempunyai perhitungan sendiri-sendiri.<sup>64</sup>

Ada delapan pihak yang berhak menerima zakat, tertera dalam surah At-taubah ayat 60 yakni fakir, miskin, amil, mu'allaf,

---

<sup>63</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), hal. 28

<sup>64</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 242

hamba sahaya, gharimin, fisabilillah dan ibnu sabil. Adapun pihak-pihak yang haram menerima zakat yaitu orang kaya dan orang yang masih memiliki tenaga, hamba sahaya yang masih mendapat nafkah atau tanggungan dari tuannya, keturunan Nabi Muhammad (*ahlul bait*) dan orang yang dalam tanggungan dari orang yang berzakat, misalnya anak dan istri.<sup>65</sup>

Ajaran Islam menjadikan zakat sebagai ibadah *maliah ijtima'iyah* yang mempunyai sasaran sosial untuk membangun satu sistem ekonomi yang mempunyai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan di syari'atkan zakat adaah sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup dan penderitaan.
- b) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang yang berutang, ibnu sabil, dan mustahiq lainnya.
- c) Membina tali persaudaraan sesama umat Islam.
- d) Menghilangkan sifat kikir dari pemilik harta.
- e) Membersihkan sifat dengki dan iri hati dari orang-orang miskin.

Hikmah dari zakat antara lain yaitu :<sup>67</sup>

- a) Mengurangi kesenjangan sosial antara yang berada dengan yang miskin

---

<sup>65</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hal. 200

<sup>66</sup> Saifudin Zuhri, *Zakat di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012, hal. 37

<sup>67</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 250

- b) Pilar amal jama'i anatar mereka yang berada dengan para mujahid dan da'i yang berjuang dan berdakwah dalam rangka meninggikan kalimah Allah
- c) Membersihkan diri dan mengikis dari akhlak yang buruk
- d) Alat pembersih harta dan penjagaan diri ketamakan orang jahat
- e) Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan

Makadar itu sangat diwajibkan bagi setiap muslim untuk mengeluarkan zakat pada bulan Ramadhan.

#### 5) Zikir

Arti dzikir dari segi bahasa, dzikir berasal dari kata *dzakara, yadzuru, dzukr/dzikh* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (*menyebut, menuturkan, mengatakan*) dan dengan hati (*mengingat dan menyebut*). Kemudian ada yang berpendapat bahwa *dzukr (bidlammi)* saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang *dzikh (bilkasri)* dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna *lughawinyasemula*. Bahkan di dalam kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dan sebagainya, sudah pula menggunakan pengertian-pengertian istilah seperti *adz-dzikh* dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah dan seterusnya.<sup>68</sup>

Jenis jenis dzikir ada 3 yaitu :

---

<sup>68</sup> Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah\_press, 2007), hal. 1

- a) Mengingat nama dan sifat Allah serta memuji, mensucikan Allah dari sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Contohnya dengan mengucapkan “*subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*”, “*subhanallah wa bihamdih*”, “*laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai-in qodiir*”. Adapun cara lain yaitu dengan melantunkan asmaul husna, penjelasan lebih lengkapnya ada di sub bab berikutnya.
- b) Mengingat perintah, larangan dan hukum Allah (*amar ma’ruf nahi munkar*)
- c) Mengingat berbagai nikmat dan kebaikan yang Allah beri.

Ayat yang menyebutkan tentang keutamaan zikir terdapat pada surah Al-Jumu’ah ayat 10.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ....

Artinya : “...*dan berzikirlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”<sup>69</sup>

Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya *Rahasia dzikir dan doa*, diantaranya ialah:<sup>70</sup>

- a) Terlindung dari bahaya godaan setan

<sup>69</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur’an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 678

<sup>70</sup> Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), hal.

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari ridha Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

b) Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

c) Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

d) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Kedua ini berasal dari suku kata *ar-rahmah* yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir.

- e) Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan

Hidup di dunia hanya sementara. Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui dzikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat

Dilihat dari berbagai keutamaan yang diperoleh ketika melakukan zikir, makadar itu umat muslim sangat disarankan untuk berzikir.

- 6) Membaca Al-Qur'an

Umat muslim percaya bahwa Al-qur'an difirmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari dimulai sejak 17 Ramadhan, saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun. Umat muslim menghormati Al-qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad, sebagai salah satu tanda dari



kenabian dan merupakan puncak dari seluruh pesan suci (wahyu) yang diturunkan oleh Allah sejak Nabi Adam dan diakhiri dengan Nabi Muhammad.<sup>71</sup>

Contoh ibadah ghairu mahdhah meliputi :

1) Amar Ma'ruf nahi Munkar

Pada hakikatnya Amar maruf nahi Munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: امر : amar, معرف maruf, هي : nahi, dan منكر: Munkar. Manakala keempat kata tersebut digabungkan, akan menjadi: المنكر عن والنهي معروف امرها yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut DR.Ali Hasbullah mendefinisikan Amar sebagai berikut:

منهفعا ادنى هو ممن على الا به يطلب لفظ الامر هو

“Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya”<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Nasharuddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 39

<sup>72</sup> Khairul Umam, A Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.97

<sup>73</sup> *Ibid*, 97

Selanjutnya ma'ruf kata ini berasal dari kata: عرفا يعرف - عرف

نا معرفة - dengan arti (mengetahui) bila berubah menjadi isim, maka kata ma'ruf secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial umum, tertarik kepada pengertian yang dipegang oleh agama islam, maka pengertian maruf ialah, semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan munkar adalah lawan dari ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.<sup>74</sup>

Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut ushul fiqih adalah, lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.<sup>75</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa Allah berupa iman dan amal salih. "Amar" adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya kata "ma'ruf" mempunyai arti "mengetahui" bila berubah menjadi isim kata ma'ruf maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial

---

<sup>74</sup> Ibnu Mundhur, *Lisan al Arab*, Jilid XI, (Beirut: dar al Shodir, tt), hal.239

<sup>75</sup> *Ibid*, 240

namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama islam. Sedangkan *Nahi* menurut bahasa adalah larangan, menurut istilah adalah suatu lafad yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut ushul fiqh adalah lafad yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi.<sup>76</sup>

Dari pengertian di atas, nampaknya *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena kalimat tersebut suatu istilah yang dipakai dalam al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dari sudut mana para ilmuwan melihatnya, oleh karena itu boleh jadi pengertiannya cenderung ke arah pemikiran iman, fiqh dan akhlak.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak kita temui orang-orang yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, bahkan diri kita sendiri pun disadari atau tidak selalu menyerukan kebaikan dan melarang melakukan kejahatan, baik melalui tulisan maupun melalui sumbang saran terhadap sesuatu. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama saja atau ideologi semata. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan

---

<sup>76</sup> Khairum Umam, A. Ahyar Aminudin, *ushul Fiqih II*, (bandung: pustaka Setia, 1998), hal.107

amar ma'ruf. Contoh lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah *ber-nahi munkar'*, dan seterusnya. Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran juga baik. Apabila kebaikan selalu diserukan, tetapi masih ada saja yang melakukan kemungkaran, maka kemungkaran tersebut harus dirubah atau di perbaiki.

a) Aspek Sosial

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman, setiap kali Al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna.

Tolok ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syari'at dalam satu sisi, dan kemaslahatan rakyat dari sisi lain. Ini merupakan persoalan yang luas dari tuntutan rakyat pada penguasa, khususnya dalam mencegah kezaliman, tidak menerimanya atau bersabar atasnya. Al-Qur'an telah menganggap terjadinya kezaliman dari penguasa, dan

diamnya rakyat atas kezaliman tersebut merupakan suatu dosa besar dari kedua belah pihak, yang bisa mengakibatkan turunnya siksa di dunia, dan juga di akhirat kelak.

Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimannya sejak lahir.<sup>77</sup>

b) Aspek Politik

Sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, bahwasanya menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka perlu kita pahami bersama, bahwa ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut bukan tanpa metode, dan mekanisme yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT pun telah

---

<sup>77</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.120

mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>78</sup>

Maka, dalam hal ini, tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara.

## 2) Tolong Menolong

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).<sup>79</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup sendirian. Meski segalanya ia miliki sehingga setiap apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, namun jika ia hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Misalnya nabi Adam ketika tinggal di surga, segala kebutuhan yang ia perlukan disediakan oleh Tuhan. Apa yang ia mau saat itu juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran ia tinggal sendirian di sana ia merasa

---

<sup>78</sup> Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah*, (Bandung: Cempaka Biru), hal. 67

<sup>79</sup> Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hal. 997.

keseharian. Segala yang disediakan oleh Sang Pencipta terasa hampa menikmati.

Allah berfirman dalam QS. Al-maidah : 2 yang artinya :

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى....

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”<sup>80</sup>

Ayat ini pada hakekatnya merupakan dasar diperintahkan menolong orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum Muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan.<sup>81</sup>

Pada dasarnya, prinsip tolong menolong yang kuat berpangkal pada keyakinan bahwa seorang manusia sebagai individu tidak akan berarti apa-apa apabila ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi sosial sesuai dengan kodratnya memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani dilema dan tantangan kehidupan.<sup>82</sup> Sebagaimana dengan hadis Rasulullah :

“Abi Musa r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw.

*Bersabda: orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya bagaikan*

---

<sup>80</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 200

<sup>81</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami "Akhlaq Mulia"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. 2, hlm. 247.

<sup>82</sup> Aman, Sofyan, dkk. *Pendidikan Moral Pancasila, SMTA Kelas 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.11, hal. 129.

*satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” (H.R. Muttafaq Alaih)”*

Hadis di atas menjelaskan bahwa umat Muslim adalah saudara, sebagaimana saudara yang diibaratkan sebuah bangunan yang saling mengisi, dan saling membantu. Umat Islam harus menyerupai satu bangunan yang padu, utuh dan kokoh yang dengan keutuhan, kepaduan serta kekokohan tersebut menjadikan umat Islam menjadi umat berwibawa, disegani dan dihormati oleh golongan atau kelompok lain. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan menolong orang lain adalah untuk membentuk Muslim yang kuat, kuat dalam rangka membentuk umat yang bahagia, sejahtera dan saling peduli satu sama lain.<sup>83</sup>

Besar manfaatnya melakukan tolong-menolong, antara lain:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Mendapatkan pertolongan dan kasih sayang Allah SWT.
- b) Meringankan beban saudara sesama Muslim dan umat manusia.
- c) Mempererat tali persaudaraan. Menciptakan suasana rukun, damai, dan tentram.
- d) Menambah rasa kekeluargaan yang harmonis dan saling peduli.

Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban seorang Muslim kepada Muslim yang lain. Di dalam

---

<sup>83</sup> Abdul Qahar, Hasan, *Kumpulan Khotbah Jum'at 1 Tahun*, (Yogyakarta: Absolut, 2009), cet.7, hal. 199.



persahabatan, seseorang harus mau merelakan sebagian harta maupun waktunya untuk diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pengorbanan dalam mewujudkan masyarakat yang penuh kekeluargaan.

### 3) Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da'ayad'uda'watan*, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia, dalam kamus besar bahasa indonesia, dakwah memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.<sup>84</sup> Abdul Aziz dalam bukunya Enjang dan Aliyuddin, memberikan sedikitnya 5 arti dari kata dakwah yaitu; memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan memohon atau meminta.<sup>85</sup>

Menurut Prof. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>86</sup>

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk,

---

<sup>84</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.181

<sup>85</sup> Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung, Widya Padjajaran, 2009), hal.3

<sup>86</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), hal.67

memerintahkan kebaikan dan mencegah keungkran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>87</sup>

Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed. dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan bearencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>88</sup>

Menurut Dr. Qurasy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.<sup>89</sup>

Demikian beberapa pendapat para ahli dalam memaknai kata dakwah, Jika diperhatikan dengan seksama, maka hampir semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas terdapat kata “ mengajak dan menyeru”, hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktivitas, terlebih lagi hal tersebut

---

<sup>87</sup> Ali Mahfudz, *HidayatAl-Mursyidin*, (Cairo; Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, 1952),hal.1

<sup>88</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Amzah,2009),hal. 3

<sup>89</sup> *Ibid*, hal.15

merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut dipertegas dengan makna-makna dari kata dakwah dan kata yang terbentuk darinya dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur usaha atau upaya yang dinamis.

Menurut Drs. Samsul Munir Amin, M.A. secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu:<sup>90</sup>

a) Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Secara etimologi dakwah *bi al-lisan al-hal* merupakan gabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-hal. Kata dakwah berasal dari akar kata da'a-yad'u-da'watun yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-hal berarti hal atau keadaan. Lisan al-hal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jika ketiga kata tersebut di gabungkan maka dakwah bi lisan al-hal

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hal 11-16

mengandung arti memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan atau menyeru mengajak dengan perbuatan nyata. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqaal, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (mad'u) atau memanggil menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

b) Dakwah bi Al-Hal

Dakwah *bi Al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnyadengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakana secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasullullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan

kaun Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

Dakwah bi Al-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Pendeknya, sesuatu yang bukan pidato (*dakwah bi al-lisan*) atau juga dakwah dengan menggunakan pena atau karya tulis (*dakwah bi al-qalam*)

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Dakwah bi al-hal ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran.

Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah bi al-lisan saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian dakwah bi al-hal dan dakwah bial-kitabah perlu diterjemahkan dan dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.

c) Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini.

Dalam ilmu dakwah terdapat beberapa hal yang menjadi kunci dari aktivitas dakwah, hal tersebut dikenal dengan unsur-unsur dakwah, unsur-unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan yang harus ada demi suksesnya aktivitas dakwah, unsur-unsur tersebut adalah; *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maudu'* (pesan dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan tujuan dakwah.<sup>91</sup>

Dengan adanya ilmu dakwah, aktivitas dakwah yang semula hanya mengandalkan kemampuan pendakwah menjadi lebih mudah untuk dipelajari, sehingga perkembangan dakwah dapat melaju cepat untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sangat pesat.

#### 4) Bekerja

Menurut etimologi, pekerjaan berasal dari kata dasar “kerja”. Kerja merupakan kata benda yang berarti aktifitas untuk

---

<sup>91</sup> Asep Muhyiddin, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung; Pustaka Setia, 2002), 27

melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari nafkah, dan bias juga berarti mata pencaharian. Sedangkan pekerjaan itu sendiri berarti sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban tentang bekerjanya (berfungsinya) sesuatu.<sup>92</sup>

Istilah pekerjaan dalam bahasa Arab terdapat beberapa arti dan istilah, seperti *al-af'al* (pekerjaan), *al-a'mal* (pekerjaan), *al-kasb* (usaha).<sup>93</sup> Menurut pandangan Islam, pengertian kerja bukanlah hanya kemampuan, profesi, penyelenggaraan industri dan berniaga saja, akan tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik yang berupa kerja tangan, pikiran, kerja administratif, kerja seni, baik yang kerja untuk perseorangan, organisasi ataupun untuk negara.<sup>94</sup>

Sedangkan pekerjaan menurut Al-qur'an maupun Hadits merupakan bidang usaha atau lapangan profesi yang akan dipilih oleh seseorang untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

Islam adalah 'aqidah, syari'at dan 'amal, sedangkan 'amal meliputi ibadah, ketaatan serta kegiatan dalam usaha mencari rizki untuk mengembangkan produksi dan kemakmuran. Oleh karena itu

---

<sup>92</sup> Tim penyusun kamus pusat bahasa (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003), hal. 458.

<sup>93</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hal. 200.

<sup>94</sup> Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Imam Syaifudin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 142.

Allah SWT menyuruh manusia untuk bekerja dan berusaha di muka bumi ini agar memperoleh rizki,<sup>95</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10.

الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

فَإِذَا قِيَا

Artinya : “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-sebanyaknya supaya kamu beruntung.”<sup>96</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Islam mendidik para pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban manusia dalam kehidupannya. Islam menganjurkan supaya bekerja, karena bekerja adalah latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, ketaatan, mendayagunakan pikiran, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perorangan serta masyarakat dan memperkuat ummat.<sup>97</sup>

Secara umum dalam perspektif Islam, istilah pekerjaan dibagi ke dalam tiga bagian.<sup>98</sup> *Pertama*, pekerjaan ibadah. Pekerjaan pertama yang harus ditunaikan oleh seorang muslim adalah beribadah. Beribadah, baik *ibadah mahdhah* maupun *ghair*

---

<sup>95</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya*, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 450.

<sup>96</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 425

<sup>97</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW; Keluhuran dan Kemuliaannya*, Alih Bahasa Masdar Helmy dan Abdul Kholiq Anwar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 451

<sup>98</sup> Redaktur Jurnal [intangirls.multiply.com](http://intangirls.multiply.com), *Bekerja dalam Perspektif Islam*, [http://intangirls.multiply.com/journal/item/30/Bekerja\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam](http://intangirls.multiply.com/journal/item/30/Bekerja_dalam_Perspektif_Islam).



*mahdhah*, pada dasarnya adalah sebuah pekerjaan. Beribadah sesuai yang telah dilakukan Rasulullah SAW adalah pekerjaan. Jelaslah bahwa menyembah Allah melalui ibadah shalat dan ibadah lainnya, merupakan pekerjaan utama seorang hamba Allah yang taat. Dan itu merupakan wujud syukur yang utama.

*Kedua*, pekerjaan dakwah. Berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan meninggalkan kemungkaran adalah pekerjaan kedua yang harus dilakukan. Dengan bekerja sebagai da'i, Allah SWT akan memberikan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

*Ketiga*, pekerjaan profesi. Semua rezeki makhlukNya itu tersebar di muka bumi. Maka, setiap muslim dengan potensi akalNya diwajibkan untuk menjemput rezekinya sesuai dengan aturan Allah dan rasulNya. Kita, sesuai dengan profesinya, harus bekerja untuk memakmurkan bumi dan kesejahteraan umat manusia.

#### **d. Kajian Fokus (Sholat Dhuha, Asmaul Husna dan Membaca Al-Qur'an)**

##### **1) Sholat Dhuha**

Sholat menurut bahasa adalah do'a.<sup>99</sup> sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

---

<sup>99</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Ruhama, 2000), hal. 145

salam.<sup>100</sup> Sholat ada dua macamnya, ada sholat wajib ada sholat sunah. Sholat wajib terdiri dari 5 waktu antara lain subuh, dzuhur, asshar, maghrib dan isya'. Sholat sunah terdiri dari banyak macam, salah satunya adalah sholat dhuha.

Sholat dhuha adalah sholat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha di mulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah tengah langit (*istiwa*) dan pada saat itu makruh hukumnya untuk melakukan sholat. Sholat dhuha dimulai ketika matahari naik setinggi 7 hasta dan berakhir ketika matahari tergelincir.<sup>101</sup> Bilangan sholat dhuha sekurang kurangnya dua rakaat dan maksimalnya delapan rakaat, ada pula yang mengatakan dua belas rakaat.<sup>102</sup>

Secara umum status hukum sholat dhuha berdasarkan banyaknya hadis yang berkaitan adalah sunah. Beberapa hadis berikut dapat dijadikan sandaran status hokum sholat dhuha. Kesunahan sholat dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebgai berikut :

*“Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat sholat dhuha, dan sholatwitir sebelum tidur.”* (HR. Bukhari Muslim)

---

<sup>100</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 280

<sup>102</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 209

Hadis mengenai sholat dhuha diatas tidak hanya sekedar menunjukkan suatu hukum sholat dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan itu.

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *Alim* bahwa hukum sholat dhuha adalah sunah mu'akad (dianjurkan), dengan kata lain sholat dhuha adalah sholat istimewa sehingga dianjurkan untuk tidak melalaikannya.<sup>103</sup>

Sholat dhuha sebagaimana amalan sunah lainnya memiliki keutamaan. keutamaan sholat dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan sholat dhuha adalah dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki.<sup>104</sup> Sholat dhuha sering diidentikkan sebagai sholat yang akan mendatangkan rizki. Sebagaimana hadis Nabi SAW, dari Nu'aim bin Hammar Al-Ghathafani. Rasulullah SAW bersabda :

*“Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat sholat diawal siang (di waktu dhuha). Maka itu akan mencukupi dia akhir siang”* (HR. Tirmidzi no. 475, di shahihkan Albani dalam shahih Al-Jami’ no. 4342).

## 2) Asma’ul Husna

---

<sup>103</sup> M Khailurrahman, *Berkah Sholat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 44

<sup>104</sup> Imam Ghozali, *Bertambah Kaya lewat Sholat Dhuha*, (Jakarta: Mitra Press, 2008), hal.

Secara harfiah asma'ul husna adalah nama-nama Allah yang baik sesuai dengan sifatnya. Nama-nama asma'ul husna memiliki khasiat yang dapat dirasakan. Umat Islam dianjurkan berdo'a menggunakan nama-nama Allah karena setiap asma'ul husna memiliki arti dan sifat Allah yang berbeda-beda. Secara tidak langsung membaca, menghafal dan mengetahui artinya dapat meningkatkan keimanan.

Sejak dulu para ulama telah banyak membahas dan menafsirkan nama-nama Allah, karena nama-nama Allah adalah alamat kepada Dzat yang mesti kita ibadahi dengan sebenarnya. Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang arti, makna dan penafsirannya akan tetapi yang jelas adalah tidak boleh musyrik dalam mempergunakan atau menyebut nama-nama Allah.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 209

1	Ar Rahman	26	As Sami'	51	Al Haqqu	76	Al Batin
2	Ar Rahim	27	Al Bashir	52	Al Wakil	77	Al Wali
3	Al Malik	28	Al Hakam	53	Al Qawiy	78	Al Muta'ali
4	Al Quds	29	Al 'Adl	54	Al Matin	79	Al Baru
5	As Salam	30	Al Latif	55	Al Waliy	80	Al Tawwab
6	Al Mu'min	31	Al Khabir	56	Al Hamid	81	Al Muttaqim
7	Al Muhaimin	32	Al Halim	57	Al Muhsi	82	Al Afuwwu
8	Al Aziz	33	Al Azim	58	Al Mubdi	83	Ar Ra'uf
9	Al Jabbar	34	Al Ghafur	59	Al Mu'id	84	Malikal Mulk
10	Al Mutakabir	35	Asy Syakur	60	Al Muhyi	85	Zul Jalali Wal Ikram
11	Al Khaliq	36	Al 'Ali	61	Al Mumit	86	Al Muqsith
12	Al Baari	37	Al Khabir	63	Al Hayyu	87	Al Jami'
13	Al Musawwir	38	Al Hafiz	63	Al Qayyum	88	Al Ghani
14	Al-Ghaffar	39	Al Muqit	64	Al Wajid	89	Al Mughni
15	Al Qohhar	40	Al Hasib	65	Al Majid	90	Al Mani'
16	Al Wahhab	4	Al Jalil	66	Al Wahid	91	Ad dharu
17	Al Razaq	42	Al Karim	67	Al Ahad	92	An Nafi'
18	Al Fattah	43	Al Raqib	68	As samad	93	An Nuru
19	Al 'Alim	44	Al Mujib	69	Al Qadir	94	Al Hadi'
20	Al Qabid	45	Al Wasi'	70	Al Muqtadir	95	Al Badi'
21	Al Basith	46	Al Hakim	71	Al Muqaddim	96	Al Baqi
22	Al Khafid	47	Al Wadud	72	Al Muakhir	97	Al Waris
23	Al Rafi'	48	Al Majid	73	Al Awwal	98	Ar Rasyid
24	Al Mu'iz	49	Al Bais	74	Al Akhir	99	As Shabur
25	Al Muzillu	50	As Syahid	75	Az Zahir		

**Tabel 2.1 Lafal Asmaul Husna**

Untuk mengenal sesuatu, salah satu nya dengan mengetahui namanya atau dengan memahami namanya. Demikian pula jika ingin mengenal Allah. Allah memiliki nama-nama baik yang jumlahnya aa 99. Semua nama-nama Allah menunjukkan kesempurnaan, keindahan, dan keagungan Allah. Karena Allah

terhindar dari sifat kekurangan. Allah telah berfirman dalam Al-qur'an surah Thaha ayat 8 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya : “Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang baik).”<sup>106</sup>

### 3) Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.<sup>107</sup> Al-qur'an merupakan wahyu Allah sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia.<sup>108</sup> Mengajarkan membaca Al-qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.<sup>109</sup> Oleh karena itu sudah seharusnya pendidik atau orang tua, melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-qur'an.

Seseorang yang menghafal Al-qur'an disebut *Al-Hafidz*. Beberapa umat Islam membacakan Al-qur'an dengan bernada dan peraturan yang disebut dengan *tajwid*. Saat bulan suci Ramadhan,

---

<sup>106</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 458

<sup>107</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1978), hal.7

<sup>108</sup> Umi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta: Al-Mahira, 2004), hal.78

<sup>109</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 24

biasanya umat muslim melengkapi hafalan dan membaca Al-qur'an.<sup>110</sup>

Al-qur'an terdiri atas 114 surah, 30 juz dan 623 ayat menurut riwayat Hafs, 6262 ayat menurut riwayat Ad-Dur, atau 6214 menurut riwayat Warsy. Setiap surah dalam Al-qur'an terdiri atas sejumlah ayat, mulai dari surah yang terdiri atas 3 ayat yakni surah Al-Kautsar, An-Nasr dan Al-Asr, hingga surah yang mencapai 286 ayat yakni surah Al-Baqarah. Menurut tempat diturunkannya, surah-surah dapat dibagi atas golongan Makkiyah (surat Mekkah) dan golongan Madaniyah (Surat Madinah). Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu yang terjadi penurunan surah atau ayat tertentu, dimana surah-surah yang turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah digolongkan sebagai surah Makkiyah sementara surah surah yang turun setelahnya tergolong sebagai surah madaniyah.<sup>111</sup>

Al-qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi juga petunjuk hidup manusia dalam kehidupan. Didalamnya terdapat hikmah-hikmah yang sangat luar biasa. Al-qur'an juga mampu memberikan kebaikan bagi mereka yang rutin membacanya. Berikut adalah hikmah membaca Al-qur'an :

---

<sup>110</sup> Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 28

<sup>111</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*. (Jakarta: PPP, Cet-2, 1983) hal. 209

a) Mendapatkan pahala dan kebaikan

Membaca Al-qur'an dapat menjadikan suasana sekitar menjadi lebih damai, tenang dan penuh dengan keberkahan. Maka dari itu seseorang yang membaca Al-qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan kebaikan dari Allah sebagai manusia yang sholeh.

b) Memberikan derajat dan wibawa yang lebih baik

Membaca Al-qur'an dapat membuat seseorang terlihat semakin bercahaya dan penuh wibawa. Kondisi ini dapat membuat seseorang menjadi lebih disayangi, dihormati dan dihargai banyak orang.

c) Memberikan rahmat dan perlindungan oleh malaikat

Membaca Al-qur'an dengan hati yang tenang dan sabar dapat mendatangkan rahmat dari Allah dan mendapatkan perlindungan dari malaikat dari kejahatan yang terlihat maupun tak terlihat.

d) Memberikan syafaat ketika hari kiamat tiba

Seperti hadis yang menyatakan bahwa :

*“Bacalah Bait Al-qur'an karena sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan datang memberikan syafaat yang baik kepada pembacanya”* (HR. Muslim)

Membaca Al-qur'an dapat memberikan kebaikan dan kemuliaan yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia



sebelumnya bahkan juga terjadi pada hari kiamat dengan kemuliaan yang sangat besar.

e) Membuat seseorang menjadi berperilaku mulia

Membaca Al-qur'an dengan hati yang tenang dan rasa yang bahagia akan merubah seseorang yang semula berperilaku tidak baik menjadi lebih baik.

f) Agar hati lebih tenang dan tentram

Membaca Al-qur'an dapat menenangkan batin dan pikiran serta cara agar hati tenang dan dapat pula menjadikan rasa cinta kepada Allah.

Menurut sebagian ahli tafsir, terdapat banyak istilah dalam berbagai ayat Al-qur'an yang dianggap merujuk sebagai nama lain Al-qur'an.

No.	Nama	Arti
1.	Al-Kitab	Buku
2.	Al-Furqan	Pembeda
3.	Adz-Dzikir	Pemberi Peringatan
4.	Al-Mau'idhah	Nasihat
5.	Al-Hukm	Peraturan
6.	Al-Hikmah	Kebijakan
7.	Asy-Syifa'	Obat
8.	Al-Huda	Petunjuk
9.	At-Tanzil	Yang di Turunkan

No.	Nama	Arti
10	Ar-Rahmat	Karunia
11	Ar-Ruh	Ruh
12	Al-Bayan	Penerang
13	Al-Kalam	Firman
14	Al-Busyra	Kabar Gembira
15	An-Nur	Cahaya
16	Al-Basha'ir	Pedoman
17	Al-Balagh	Penyampaian
18	Al-Qaul	Perkataan atau Ucapan

**Tabel 2.2 Nama lain Al-qur'an**

#### e. Fungsi Dan Tujuan Kegiatan *Ubudiyah*

Secara khusus kegiatan *ubudiyah* ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang di peroleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar. Seperti dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>112</sup>

Fungsi dari program kegiatan *ubudiyah* sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan, kedisiplinan dan kreatifitas peserta didik.

---

<sup>112</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bogor: Pustaka Mandiri, 2000), hal. 178

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan keagamaan *ubudiyah* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- 8) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari

- 9) Melatih kecerdasan spiritual peserta didik yang dapat diterapkan pada pembacaan asmaul husna setiap pagi.

**f. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Ubudiyah***

Dalam implementasi kegiatan *ubudiyah* tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan *ubudiyah* tersebut dapat sukses.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan Ubudiah adalah sebagai berikut:<sup>113</sup>

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus.
- 3) Adanya semangat pada diri siswa.
- 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri.
- 5) Bapak ibu guru banyak yang sudah memiliki kemampuan untuk membimbing.
- 6) Hukum kegiatan ubudiah menjadi wajibkan bagi siswa-siswi.
- 7) Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Sebagian guru yang belum mampu mendampingi kegiatan ubudiah.
- 2) Keadaan anak-anak yang beragam
- 3) Kurangnya kesadaran dari anak didik
- 4) Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan

---

<sup>113</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 149

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau *intelligence* mempunyai arti yang sangat luas. Kecerdasan adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.<sup>114</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spirtus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.<sup>115</sup> Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Ada banyak pengertian kecerdasan spiritual menurut para ahli. Mereka mempunyai pandangan tersendiri mengenai pemahaman dari kecerdasan spiritual. Sebagai berikut :

Menurut Danah Zoher dan Ian Marshall dalam bukunya Ahkmas Muhaimin Azzet kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang dapat mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam

---

<sup>114</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010), hal. 1

<sup>115</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 264

melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>116</sup>

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan perilaku yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>117</sup>

Sedangkan Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniyah (*Trancendental Intelegence*) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa normal dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulannya.<sup>118</sup>

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan penyesuaian diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalaniya selalu bernilai.

---

<sup>116</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, (Yogyakarta: kata hati, 2010), hal. 26-27

<sup>117</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta:Arga, 2001), hal. 2

<sup>118</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Trancendental Intelegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 50

## b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Para pembisnis kelas dunia yang berasal dari Amerika Serikat telah melakukan diskusi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat membantu mereka menjadi “*powerful leaders*”. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal yaitu :<sup>119</sup>

- 1) Integritas dan Kejujuran
- 2) Energi atau Semangat
- 3) Inspirasi atau ide dan inisiatif
- 4) Wisdom atau bijaksana
- 5) Keberanian dalam mengambil keputusan

Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi seseorang yang *powerful leader*.

Jika menurut pernyataan Jalaluddin Rahmat, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :<sup>120</sup>

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kecerdasan yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari

---

2 <sup>119</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta:Arga, 2001), hal.

<sup>120</sup> Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 177

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk bias berbuat

Orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang dapat memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.

Kemudian pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bias menghadapi penderitaan, tidak menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bias memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.<sup>121</sup>

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Optimal*” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :<sup>122</sup>

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh atau dipaksa-paksa
- 3) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 4) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 177-178

<sup>122</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Yogyakarta: Starbook, 2010), hal. 90



- 5) Anak memiliki selera humor yang baik dan dapat menikmati humor dalam berbagai situasi
- 6) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun

Menurut Marsya Sinetar ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak adalah :<sup>123</sup>

- 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan atau otoritas bawaan
- 2) Pandangan luas terhadap dunia
- 3) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira
- 4) Pemahaman tentang tujuan hidup
- 5) Gagasan-gagasan segar
- 6) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara adalah:<sup>124</sup>

- 1) Merasakan kehadiran Allah
- 2) Berdzikir dan berdoa
- 3) Memiliki kualitas sabar
- 4) Cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati yang kuat

---

<sup>123</sup> Marsya Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), hal 7-8

<sup>124</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 1-3

c. **Ciri-Ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual Tinggi**

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut :<sup>125</sup>

**1) Memiliki prinsip dan visi yang kuat**

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Mengenai prinsip ini lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama yang dicari manusia, ilmuan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang yang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat atau karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman.

**2) Kesatuan keragaman**

Seorang dengan spiritualis yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ. kecerdasan spriritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotifasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha

---

<sup>125</sup>Agus Nggermanto, *kecerdasan spiritual*, (Jakarta: pustaka mulia, 2001) hal. 123

menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat.

### **3) Memaknai**

Makna bersifat substansional, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari sisi segala kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

### **4) Kesulitan dan penderitaan**

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga menjadi lebih matang, kuat dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa yang dimaksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuhkembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mampu mentransformasikan kesulitan suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

### a. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Cara yang digunakan untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

#### 1) Membimbing anak menemukan jalan hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orangtua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya.<sup>126</sup>

#### 2) Mengembangkan lima latihan penting

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Dari ke lima ciri tersebut dijadikan latihan penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 49-50

<sup>127</sup> *Ibid.*, hal. 56

### 3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terikat dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.<sup>128</sup>

### 4) Menikmati pemandangan yang indah

Alam raya yang diciptakan oleh Tuhan ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Namun, oleh karena kesibukan sehari-hari kadang manusia tidak bisa mengagumi keindahan alam. Padahal, menikmati pemandangan alam yang indah bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Inilah sebabnya, menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hal. 65-68

spiritual bagi manusia. Di sinilah orangtua berperan untuk membawa anak ke dalam kesadaran spiritual dari keindahan alam yang sedang diperlihatkan.<sup>129</sup>

5) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Di sinilah sesungguhnya peran orangtua dapat berperan aktif menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.<sup>130</sup>

6) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata di luar dugaannya, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang atau tidak.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hal. 71-74

<sup>130</sup> *Ibid.*, hal. 83

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal 92-93

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul "*Penerapan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada Siswa Di MTs Darussalam Kademangan Blitar.*" Ini ditulis oleh Dita Isnawati. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana perencanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar? (3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar ?
2. Miftakhur Roziqin dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*". Fokus penelitiannya: (1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? (2) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? (3) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholawatan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016*" ini ditulis oleh Muhammad Isfaul Haflukhi. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi

ini adalah (1) bagaimana melaksanakan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? (2) apa saja kendala yang muncul dalam pelaksanaan penanaman nilai nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Aliyah al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? (3) apa solusi untuk menghadapi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

4. Eva Variuzia dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul*". Fokus penelitiannya : (1) Bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha siswa kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul ? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha, dan bagaimana cara mengatasinya ? (3) Bagaimana dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul ?
5. Skripsi dengan judul "*Pembiasaan Sholat Duha dalam Pembinaan Nilai nilai Religius Siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*" ini ditulis oleh Ika Yuanita Sari. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana melaksanakan pembiasaan sholat duha dalam pembinaan nilai nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan



sholat dhuha dalam pembinaan nilai nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ? (2) Bagaimana dampak pembiasaan sholat duha dalam pembinaan nilai nilai religius siswa di MI jumog tumpok kecamatan tugu kabupaten trenggalek ?

6. Hermani Pelani, *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, Jurnal Diskursus Islam 2018, Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan ilmiah dan pendekatan studi keilmuan. Pendekatan ilmiah meliputi pendekatan sosiologis dan pendekatan studi keilmuan meliputi interdisipliner, yaitu pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis. Penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berjalan dengan cukup baik dengan tenaga pembimbing uztadz dan uztadzah dari luar Lapas, yang memang dari latar belakang pendidikan Agama dari mulai jenjang S1 sampai S3. Ditunjang dengan fasilitas kegiatan keagamaan yang ada di Lapas, seperti Pesantren, Masjid dan perpustakaan.
7. Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, Jurnal pendidikan 2013, jenis penelitian deskriptif kualitatif, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini

adalah bahwa kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan intelektual dapat membuat anak memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasian sesuai konteks kebutuhannya.

8. Siti Qoni'ah, *Pengembangan Kecerdasn Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan*, Jurnal Pendidikan 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan rancangan multi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengenai strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI guna dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai spiritual.
9. Gamar Al Haddar, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Depok*, Jurnal Pendas Mahakam 2016. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan sampling individu terhadap subjek penelitian dilakukan secara sampel bertujuan (*purposive sample*), dan teknik "bola salju". Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Informasi tentang tema penelitian digali langsung oleh peneliti melalui teknik observasi partisipasif, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Keabsahan data teruji kredibilitasnya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, tringulasi, diskusi

teman sejawat dan kecukupan referensi serta transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitasnya. Hasil Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut bahwasanya (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yakni : siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui : (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f) menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.

10. Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat*. Jurnal Pendidikan 2008.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian pembinaan keagamaan di Smk Plus Qurrota A'yun, berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh . dengan kata lain masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesadaran siswa yaitu minat, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, penyesuaian diri dan lingkungan sosialnya. Termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

**Tabel 2.3 penelitian terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama dan Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>persamaan</b>	<b>perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Dita Isnawati, 2016, skripsi	Penerapan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada Siswa Di MTs Darussalam Kademangan Blitar	- Peneliti sama sama membahas kegiatan keagamaan ( <i>ubudiyah</i> ) - Metode yang digunakan sama - Jenis penelitian kualitatif	- Peneliti lebih fokus pada kegiatan ubudiyah yang di buat ekstrakurikuler, jadi penerapannya tidak sebagai rutinitas. - Lokasi penelitian - Fokus penelitian - Variabel y	- Penerapan kegiatan ubudiyah yang di terapkan MTs Darussalam Blitar - Pelaksanaan kegiatan ubudiyah yang di terapkan MTs Darussalam Blitar - Pengevaluasian kegiatan ubudiyah yang di terapkan MTs Darussalam Blitar - Manfaat kegiatan ubudiyah yang di terapkan MTs Darussalam Blitar
2.	Miftahur	Pembiasaan	- Peneliti sama	- Peneliti lebih	- Beberapa kegiatan

	Roziqin, 2018, skripsi	Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	sama membahas kegiatan keagamaan - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	fokus pada tiga kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan berfokus pada lima kegiatan keagamaan - Variable y	keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholawatan dalam pembinaan nilai religius peserta didik - Mengkaji lebih banyak macam-macam kegiatan keagamaan
3.	Muhammad Isfaul Hafluki, 2015, skripsi	Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016	- Peneliti sama-sama membahas kegiatan keagamaan - Jenis penelitian kualitatif - Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	- Pada penelitian yang sebelumnya peserta didik sudah memiliki basik pondok pesantren - Lokasi - Variabel x - Fokus penelitian	- Pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah aliyah al-ma'arif pondok pesantren panggung untuk meningkatkan nilai religius. - Dari basiknya peserta didik sudah dilingkungan pondok - Hal ini memudahkan penanaman nilai religius pada peserta didik
4.	Eva Variuzia, 2017, skripsi	Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul	- Peneliti sama-sama membahas kegiatan keagamaan (sholat dhuha) - Jenis penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi	- Peneliti lebih fokus pada tiga kegiatan keagamaan sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada lima kegiatan keagamaan - Lokasi penelitian	- Pelaksanaan sholat Dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII MTs Negeri Bantul - Penjabaran mengenai proses, faktor penghambat, pendukung, dan dampak Pelaksanaan sholat

					Dhuha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual
5.	Ika Yunita Sari, 2015, skripsi	Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pembinaan Nilai nilai Religius Siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti sama sama membahas kegiatan keagamaan</li> <li>- Jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam penelitian terdahulu peneliti fokus pada satu macam kegiatan, yaitu sholat dhuha</li> <li>- Lokasi</li> <li>- Variable x penelitian ini menggunakan “pembiasaan”</li> <li>- Fokus penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Junong termasuk kegiatan ubudiyah, namun hanya terfokus pada satu macam</li> <li>- Faktor pendukung : sarana prasarana, komitmen pendidik, kondisi lingkungan.</li> </ul>
6.	Hermani Pelani, 2018, jurnal	Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Teknik pengumpulan data obeservasi, wawancara dan dokumentasi</li> <li>- Sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Perbedaan variable x</li> <li>- Fokus penelitian</li> <li>- Menggunakan pendekatan ilmiah dan sosiologis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa, berjalan dengan cukup baik dengan tenaga pembimbing uztadz dan uztadzah dari luar Lapas, yang memang dari latar belakang pendidikan Agama dari mulai jenjang S1 sampai S3.</li> <li>- Ditunjang dengan</li> </ul>

					fasilitas kegiatan keagamaan yang ada di Lapas, seperti Pesantren, Masjid dan perpustakaan.
7.	Yuliyatun, 2013, jurnal	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>- Teknik observasi dan wawancara</li> <li>- Membahas tentang kecerdasan spiritual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode deskriptif analitik</li> <li>- Lokasi</li> </ul>	kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan intelektual dapat membuat anak memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasian sesuai konteks kebutuhannya.
8.	Siti Qoni'ah, 2019, jurnal	Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang kecerdasan spiritual</li> <li>- Membahas tentang kegiatan keagamaan</li> <li>- Pendekatan kualitatif</li> <li>- Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi</li> <li>- Menggunakan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus</li> </ul>	Hasil penelitian ini adalah mengenai strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI guna dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai spiritual
9.	Gammar Al Haddar, 2016, jurnal	Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitatif</li> <li>- Teknik wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik observasi partisipatif, kepuakaan</li> <li>- Lokasi</li> <li>- Fokus penelitian</li> </ul>	siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu

		Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP Yapan Depok			mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan
10	Lia Hadiawati, 2008, jurnal	<i>Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendekatan kualitatif</li> <li>- Membahas tentang keagamaan</li> <li>- Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variable y</li> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Fokus penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembinaan keagamaan di Smk Plus Qurrota A'yun, berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh .</li> <li>- Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.</li> <li>- Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran siswa yaitu minat, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, penyesuaian diri dan lingkungan sosialnya.</li> </ul>



### C. Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigam tertentu karena akan mengarahkan penelitian.<sup>132</sup>

Suatu pendidikan Islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tapi juga harus membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki akhlak yang mampu menjadi tekadan bagi orang lain. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perlu dicermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kriminalitas ada dimana-mana.

---

<sup>132</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146

Ini semua mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapatkan porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal. Adanya kegiatan religius dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.

**Paradigma Penelitian Implementasi Kegiatan Ubudiyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTsN 3 Tulungagung**

